

article text Burhaein et al_Turnitin.docx

by erick burhaein

Submission date: 01-Jun-2026 01:42PM (UTC+0800)

Submission ID: 2923911193

File name: article_text_Burhaein_et_al_Turnitin.docx (1.7M)

Word count: 4029

Character count: 28268

INCLUSIVE SCHOOL AND ADAPTED PHYSICAL EDUCATION AS A FORM OF NON- DISCRIMINATION EDUCATION: A LITERATURE REVIEW

Keywords:

Pendidikan jasmani adaptif;
Pendidikan non-diskriminasi;
Sekolah inklusi;
Siswa disabilitas;
Tinjauan pustaka.

Abstract

Inclusive schools and adaptive physical education effectively eliminate discrimination and fulfill the learning rights of students with disabilities. Standardized physical education is often a primary source of exclusion due to rigid curricula and non-inclusive environments. This study aims to investigate the development of an inclusive education framework and evaluate how Adaptive Physical Education can be implemented as an operational tool for discrimination-free public education. To uncover current empirical insights, this study employs a systematic literature review design with a specific PICO strategy. Exploration of digital databases using precise search syntax resulted in a rigorous tiered screening process based on strict inclusion and exclusion criteria, yielding a final synthesis of foundational qualitative data. The results indicate that transforming conventional environments into truly non-discriminatory ones requires a sustained relationship between systemic policies, community voices, and structured self-assessment tools. True institutional inclusion succeeds when physical education moves away from competitive and performance-based norms and actively adapts its infrastructure and instruction. In conclusion, providing tailored physical activities is an essential requirement for eliminating social stigma and fulfilling the constitutional rights of students from diverse backgrounds.

Received: April 20, 2026

Accepted: April 27, 2026

Published: May 2, 2026

Correspondence:

Erick Burhaein

Email: erickburhaein@umnu.ac.id



PENDAHULUAN

Proses pendidikan di sekolah dalam bentuk pembelajaran merupakan komponen utama (Schunk, 2012; Trilling & Fadel, 2010). Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal sangat dipengaruhi oleh efektivitas interaksi yang terbangun selama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, cara seorang guru mengajar akan sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidik tersebut memahami esensi dan makna mendasar dari aktivitas belajar (Richardson, 2006; Vaidya & Zaslavsky, 2000). Kompetensi seorang pendidik secara signifikan akan menentukan kualitas dan arah proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Melalui pengelolaan aktivitas belajar mengajar yang tepat di dalam kelas, proses tersebut mampu membentuk karakter dan kepribadian siswa secara positif.

Sekolah memegang peranan yang sangat krusial sebagai ekosistem utama untuk mengoptimalkan proses perkembangan dan aktivitas belajar siswa (Ainscow, 1997). Pengelolaan sekolah yang baik dan transparan sangat mempengaruhi kemajuan pendidikan, terutama didukung oleh tenaga pengajar yang berkualitas dan sarana prasarana yang memadai (Kristiansen & Pratikno, 2006; Yildirim, 2020). Pendidikan adalah faktor utama yang dapat mengarahkan suatu negara ke gerbang kemajuan. Demi mewujudkan target tersebut, akses pendidikan publik wajib dibuka selebar-lebarnya tanpa diskriminasi guna menjamin hak belajar anak-anak penyandang disabilitas.

Meskipun pengakuan yuridis terhadap aksesibilitas sekolah inklusif telah diperkuat oleh berbagai instrumen kebijakan global dan nasional, implementasi praktis di tingkat akar rumput masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan. Banyak institusi pendidikan reguler yang mengklaim telah menerapkan sistem inklusi namun terjebak dalam pemenuhan formalitas administratif semata, tanpa mereformasi kesiapan pedagogis di lingkungan kelas (Tah et al., 2024). Kesenjangan kritis ini sangat terlihat dalam diskriminasi terselubung pada mata pelajaran praktis, di mana orientasi kurikulum sering kali mengabaikan kebutuhan motorik spesifik dari peserta didik dengan disabilitas (Miller et al., 2025). Akibatnya, alih-alih merasakan kesetaraan yang utuh, anak berkebutuhan khusus justru kerap mengalami pengasingan fungsional di mana mereka hadir secara fisik di sekolah reguler, tetapi diabaikan secara sistematis dari dinamika pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Ketimpangan ini semakin diperparah oleh minimnya perhatian akademis dan praktis terhadap modifikasi aktivitas fisik yang inklusif di lingkungan sekolah. Sebagian besar literatur terdahulu cenderung membatasi pembahasan inklusi pada adaptasi kognitif di ruang kelas teoretis, sementara ruang interaksi sosial krusial seperti lapangan olahraga, dan pembelajaran jasmani sering kali luput dari pemetaan metodologis (Liu et al., 2025). Padahal, pengabaian terhadap rancangan pembelajaran olahraga yang adaptif secara langsung memperkuat stigma ketidakberdayaan fisik, dan mengisolasi siswa disabilitas dari ekosistem sosial sebayanya (Tarantino et al., 2022). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi bagaimana struktur sekolah inklusif dapat diintegrasikan secara holistik dengan kerangka *Adapted Physical Education* (APE) sebagai fondasi utama dalam memanifestasikan esensi pendidikan non-diskriminatif yang sejati.

Menurut (Linn et al., 2019; Snyder & Mitchell, 2006), upaya mengubah cara pandang negatif masyarakat menjadi langkah krusial agar anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh bahagia di tengah keterbatasan mereka melalui dukungan penuh orang tua. Kondisi ideal tersebut dapat diwujudkan apabila seluruh pemangku kepentingan saling bersinergi, memberikan dorongan positif, serta bertanggung jawab penuh terhadap kemajuan belajar anak. Kendati demikian, pada realitasnya peserta didik penyandang disabilitas masih sering kali terabaikan dan dipandang sebelah mata dalam sistem sosial. (Ainscow, 2004). Anggapan bahwa anak penyandang disabilitas lebih baik tinggal di rumah dan tidak berhak memperoleh pendidikan merupakan

sebuah pandangan keliru yang harus dihilangkan. Sebaliknya, anak-anak tersebut justru membutuhkan dukungan moral dan motivasi yang kuat agar tetap optimis serta mampu menjalani masa depan mereka dengan bahagia (Ainscow, 2004).

Melalui sistem inklusi yang tepat, anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan setara untuk mengembangkan potensi dan bakat terpendam mereka di tengah keterbatasan fisik yang dimiliki. Realitas di lapangan membuktikan bahwa hambatan biologis bukan menjadi penghalang mutlak bagi peserta didik disabilitas untuk meraih capaian akademik maupun nonakademik yang optimal. Keberhasilan sejumlah atlet dan siswa berkebutuhan khusus dalam mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional menjadi bukti nyata pentingnya pemenuhan hak atas fasilitas pendidikan yang adaptif dan memadai. Dalam konteks pendidikan inklusif, layanan pendidikan jasmani adaptif diberikan kepada semua anak dengan karakteristik yang berbeda, termasuk anak penyandang disabilitas (Shao et al., 2025; Ulset et al., 2025). Di sekolah yang memberikan pendidikan inklusif terdapat siswa yang mengalami berbagai kendala, baik visual, pendengaran, motorik, komunikasi, perhatian, emosional, perilaku, sosial, dan lain sebagainya (Radojlović et al., 2016). Mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat membantu mengatasi kendala dan kebutuhan yang mereka miliki.

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menjadi lebih kompleks bagi guru APE dalam mengupayakan kebutuhan semua anak akan bergerak terpenuhi dan meningkatkan potensi mereka secara optimal. Padahal, tidak semua anak penyandang disabilitas mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif sesuai dengan kebutuhan atau kendalanya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani adaptif memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada anak penyandang disabilitas. Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, muncul pertanyaan kritis yang layak untuk dikaji lebih lanjut secara ilmiah tentang "Bagaimana sekolah inklusif dan pendidikan jasmani adaptif sebagai manifestasi pendidikan non-diskriminasi?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain tinjauan pustaka sistematis untuk mengkonsolidasikan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah yang ada mengenai integrasi sekolah inklusif dan pendidikan jasmani adaptif (APE) sebagai pendekatan dasar bagi pendidikan yang bebas diskriminasi. Alih-alih mengandalkan komentar naratif tradisional, tinjauan ini menggunakan kerangka kerja terstruktur untuk meminimalkan bias seleksi, memastikan transparansi, serta menetapkan langkah-langkah yang jelas dan dapat direplikasi dalam mengidentifikasi studi dan mengekstraksi data.

Untuk memberikan fokus yang tepat dalam pencarian literatur dan secara efektif menjawab tujuan utama tinjauan ini, pertanyaan penelitian disusun dengan menggunakan strategi pemetaan PICO (Populasi, Intervensi, Konteks, Hasil) yang telah disesuaikan. Pengelompokan awal ini memungkinkan ruang lingkup penelitian

diterjemahkan menjadi istilah pencarian yang sangat spesifik, sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Kerja PICO untuk Strategi Pencarian Literatur

Elemen	Deskripsi/Definisi
<i>P (Population)</i>	Anak-anak berkebutuhan khusus, siswa penyandang disabilitas, dan peserta didik dengan latar belakang yang beragam di lingkungan sekolah
<i>I (Intervention/Concept)</i>	Pengembangan sekolah inklusif, kerangka kerja pedagogis yang adaptif, dan penyesuaian administratif.
<i>C (Control/Comparison)</i>	Model pendidikan eksklusif konvensional atau sistem pendidikan jasmani standar yang tidak disesuaikan.
<i>O (Outcome)</i>	Penerapan Pendidikan Jasmani yang Disesuaikan (APE), penghapusan marginalisasi, dan layanan pendidikan yang bebas diskriminasi.

Dengan menetapkan batasan-batasan spesifik ini, pencarian literatur dapat secara langsung berfokus pada perkembangan teoretis, penilaian empiris, dan evaluasi sistemik yang relevan yang menggambarkan bagaimana penyesuaian pendidikan mengakomodasi keragaman siswa.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui platform pengindeksan digital, terutama dengan mengakses basis data seperti Google Scholar, serta melakukan pencarian silang di repositori akademik terkemuka. Rentang waktu publikasi dibatasi pada artikel-artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu terkini yang relevan guna memastikan keaktualannya terkait pergeseran pendidikan modern menuju inklusi.

Kueri mesin pencari tersebut menggunakan kombinasi operator Boolean (*AND*, *OR*) dengan kata kunci spesifik yang diambil dari struktur PICO. Sintaks pencarian yang tepat mencakup string seperti: ("*inclusive school*" *OR* "*inclusive education*") *AND* ("*adapted physical education*" *OR* "*adaptive physical activity*") *AND* ("*non-discrimination*" *OR* "*equal access*"). Kalimat yang komprehensif ini memastikan bahwa setiap dokumen yang dianalisis secara eksplisit mengaitkan pedagogi fisik dengan filosofi pendidikan publik yang inklusif.

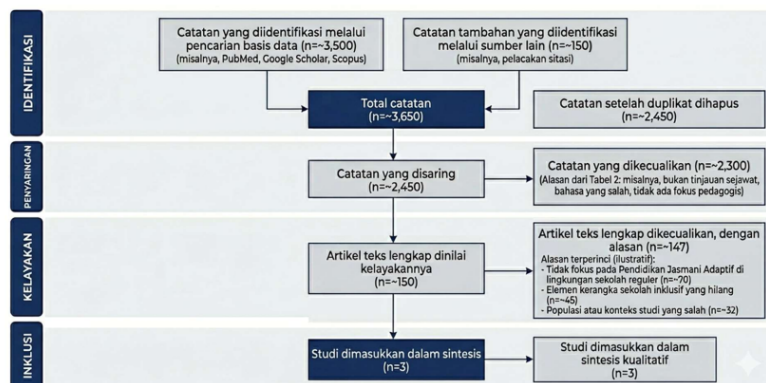
Untuk menjaga kualitas akademis dan kesesuaian konteks dari literatur yang dikumpulkan, batasan-batasan yang jelas telah ditetapkan sebelum proses penyaringan. Abstrak konferensi yang belum diverifikasi, ulasan yang tidak melalui proses peer-review, serta laporan yang hanya berfokus pada pelatihan olahraga khusus di luar lingkungan pendidikan formal telah dikecualikan. Pedoman terperinci mengenai kelayakan studi diuraikan secara sistematis dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam Pemilihan Artikel

Parameter Seleksi	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
-------------------	------------------	-------------------

<i>Document Type</i>	Artikel jurnal yang telah melalui proses peninjauan sejawat, tinjauan pustaka yang komprehensif, dan laporan penelitian empiris.	<i>Book review</i> , artikel media massa, opini, dan naskah yang belum selesai.
<i>Language</i>	Publikasi dalam bahasa Inggris.	Dokumen yang diterbitkan dalam bahasa selain bahasa Inggris.
<i>Methodology</i>	Analisis kualitatif, survei deskriptif, studi kasus, dan analisis kerangka konseptual.	Penelitian yang tidak memiliki pendekatan metodologis pendidikan atau pedagogis yang jelas.
<i>Target Participants</i>	Siswa dengan kebutuhan khusus fisik, sensorik, intelektual, atau perilaku di lingkungan pendidikan inklusif.	Atlet Paralimpiade elit atau kelompok dewasa di luar sistem pendidikan dasar dan menengah reguler.
<i>Core Context</i>	Lingkungan sekolah yang inklusif dan penyampaian pendidikan jasmani yang disesuaikan.	Program rehabilitasi klinis atau pusat pendidikan khusus (SLB) yang terisolasi tanpa interaksi dengan sekolah umum.
<i>Primary Outcome</i>	Meningkatkan literasi fisik, kurikulum yang inklusif, dan penyesuaian infrastruktur.	Penelitian yang hanya berfokus pada pencapaian kognitif di kelas tanpa unsur gerakan fisik.
<i>Year</i>	Januari 2020	Desember 2024

Proses penyaringan mengikuti mekanisme penyaringan berjenjang yang dirancang untuk memastikan bahwa teks-teks yang dianalisis pada akhirnya benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap awal, kutipan yang duplikat dan tidak relevan disingkirkan. Pada fase kedua, judul dan abstrak ditinjau secara independen berdasarkan matriks inklusi untuk menyisihkan literatur yang tidak relevan. Terakhir, versi teks lengkap dari makalah yang tersisa diteliti secara mendalam untuk memverifikasi integritas akademisnya serta kesesuaiannya dengan tema ganda infrastruktur inklusif dan pelaksanaan APE. Pengurangan literatur secara bertahap dari volume pencarian awal hingga seleksi sintesis akhir dilacak secara visual melalui strategi alur yang terstruktur. Pendekatan yang ketat ini mencegah pemilihan yang sewenang-wenang, sehingga menghasilkan kelompok teks dasar yang koheren yang berfungsi sebagai dasar empiris untuk analisis dan diskusi selanjutnya. Alur seleksi dengan PRISMA (Page et al., 2021), secara rinci diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur seleksi dengan PRISMA

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses penyaringan sistematis yang dirancang dalam metodologi ini menghasilkan sekelompok literatur ilmiah yang sangat spesifik, yang secara langsung mengkaji inklusi dan keadilan sistemik dalam kerangka kerja pendidikan modern. Untuk memahami mekanisme operasional sistem pendidikan yang tidak diskriminatif, dilakukan ekstraksi komparatif yang cermat terhadap tiga studi dasar yang dipilih. Variabel tematik inti, keselarasan metodologis, temuan empiris, serta arah penelitian selanjutnya yang diidentifikasi dari penyelidikan-penyelidikan ini disusun dan disajikan dalam Tabel 2.

Table 1. A scientific research study from a professional journal

No.	Comparative Data	Ainscow (2020)	Calderón-Almendros et al. (2020)	Azorín & Ainscow (2020)
1.	Judul	Mendorong inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan: pelajaran dari pengalaman internasional.	Inklusi dan kesetaraan di pendidikan Amerika Latin: Analisis terhadap berbagai tantangan.	Panduan bagi sekolah dalam upaya mewujudkan inklusi
2.	Tujuan	Penelitian ini berfokus pada salah satu tantangan utama yang dihadapi sistem pendidikan di seluruh dunia, yaitu mencari cara untuk	Studi ini menggambarkan bagaimana suara para siswa, guru, dan keluarga dapat menjelaskan tantangan dalam mempromosikan	Penelitian ini berfokus pada bagaimana sekolah dapat dibantu untuk mengevaluasi kemajuan dalam upaya mereka

		melibatkan semua anak di sekolah.	inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan di Amerika Latin.	menjadi lebih inklusif.
3.	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
4.	Hasil	Di negara-negara yang secara ekonomi kurang sejahtera, masalah utamanya adalah jutaan anak yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Sementara itu, di negara-negara kaya, banyak pemuda yang lulus sekolah tanpa memiliki kualifikasi yang berguna, sementara yang lain ditempatkan dalam program khusus di luar sistem pendidikan umum, dan sebagian lagi memilih untuk putus sekolah karena materi pelajaran yang mereka terima tidak relevan.	Pendidikan inklusif adalah proyek politik radikal yang harus lebih mendekati perasaan dan pengetahuan kaum tertindas. Artinya, kita harus membangun narasi-narasi baru yang mendorong orang untuk menciptakan tantangan mereka sendiri; hal ini, pada gilirannya, dapat berkontribusi pada perubahan di tingkat sistem.	Beberapa tantangan yang dirasakan dalam penggunaannya antara lain adalah kendala praktis dalam menghasilkan bukti yang kredibel serta kesulitan dalam memahami bukti tersebut; kebutuhan untuk membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan; serta pentingnya menyelesaikan kontradiksi dan ketegangan, serta menentukan prioritas untuk melangkah ke depan.
5.	Tantangan masa depan	Tantangan pun muncul seiring dengan meningkatnya minat terhadap gagasan untuk menjadikan	Artikel ini mengusulkan sebuah kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengkaji situasi di negara-negara lain	Ada hal penting yang perlu diperhatikan ke depannya dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai

pendidikan lebih inklusif dan adil. Di lapangan, masih terdapat kebingungan mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk memajukan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif.	serta memberikan rekomendasi mengenai cara menerapkannya	dengan konteks tertentu dan mempertimbangkan beragam pandangan para pihak yang terlibat.
--	--	--

Matriks perbandingan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun ketiga studi tersebut menggunakan metodologi kualitatif, mereka mendekati isu kesetaraan pendidikan dari tingkat analisis yang berbeda namun saling melengkapi. Ainscow (2020) menyajikan perspektif makroekonomi, yang menggambarkan bahwa marginalisasi tetap terjadi baik di wilayah kaya maupun berkembang akibat struktur kelembagaan yang kaku. Inersia sistemik ini ditantang oleh Calderón-Almendros et al. (2020), yang berpendapat bahwa inklusi tidak dapat dicapai melalui kepatuhan regulasi yang dangkal, tetapi harus dipelakukan sebagai gerakan politik radikal yang menghargai pengalaman hidup dan "suara" keluarga-keluarga yang terpinggirkan. Menjembatani teori dan praktik, Azorín & Ainscow (2020) mengalihkan fokus ke arah operasionalisasi kelembagaan, merinci bagaimana instrumen diagnostik membantu sekolah mengaudit kemajuan inklusif mereka sendiri, terlepas dari tantangan operasional seperti gesekan pemangku kepentingan dan salah tafsir data.

Sintesis temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mengubah sekolah umum menjadi lingkungan yang benar-benar bebas diskriminasi memerlukan keterkaitan yang berkelanjutan antara kebijakan sistemik, suara masyarakat, dan alat penilaian mandiri yang praktis. Data menunjukkan bahwa pengucilan sering terjadi ketika kurikulum dan kegiatan sekolah terasa tidak relevan atau tidak responsif terhadap keragaman siswa. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ketidaksesuaian ini sering kali terwujud dalam program pendidikan jasmani yang terstandarisasi (Tah et al., 2024), yang mengabaikan kebutuhan gerak spesifik para peserta didik yang beragam (Miller et al., 2025). Oleh karena itu, peralihan dari akses pendidikan dasar menuju integrasi kelas yang sesungguhnya bergantung pada pembentukan instrumen pemantauan praktis yang mengubah gagasan abstrak tentang non-diskriminasi menjadi praktik pedagogis sehari-hari.

Wawasan empiris yang dipetik dari literatur yang dianalisis menegaskan bahwa terwujudnya pendidikan tanpa diskriminasi tidak dapat dipisahkan dari reformasi struktural di lingkungan institusional sekolah. Ketika temuan-temuan ini dievaluasi

bersamaan dengan filosofi dasar pembelajaran yang berpusat pada siswa, menjadi jelas bahwa inklusi sejati memerlukan pergeseran dari menuntut anak untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang kaku menjadi memodifikasi lingkungan agar dapat menerima anak tersebut. Dalam bidang literasi fisik, konsep ini selaras dengan inti operasional Pendidikan Jasmani Adaptif (APE). Gerakan fisik, aturan olahraga, dan lingkungan lapangan secara sengaja dimodifikasi untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi bersama teman sebayanya yang tidak berkebutuhan khusus (Liu et al., 2025). Dengan menghubungkan strategi penilaian diri yang disarankan oleh Azorín dan Ainscow (2020) dengan aktivitas fisik sehari-hari, sekolah dapat mengubah pendidikan jasmani dari tempat yang sering menjadi sumber marginalisasi menjadi lingkungan kooperatif untuk integrasi sosial.

Perspektif ini sejalan dengan penelitian pendidikan yang lebih luas yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik berperan sebagai jembatan sosial utama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Ben Rakaa et al., 2025). Misalnya, studi yang mengkaji kerangka kerja kelembagaan menyoroti bahwa lingkungan sekolah inklusif secara signifikan meningkatkan penerimaan diri dan kenyamanan sosial para peserta didik yang beragam, ketika keputusan administratif didasari oleh kepercayaan yang kolaboratif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Tarantino et al., 2022). Ketika guru pendidikan jasmani dilatih untuk memodifikasi gaya pengajaran dan kriteria penilaian berdasarkan potensi individu daripada norma yang kaku, stigma yang melekat seputar disabilitas mulai menghilang. Transformasi ini memperkuat argumen Mahedero et al. (2021) mengenai pentingnya memasukkan pengalaman kelompok-kelompok yang terpinggirkan untuk membangun kembali rutinitas sekolah, memastikan bahwa anak-anak dengan tantangan fisik atau sensorik dipandang sebagai peserta aktif, bukan pengamat pasif.

Namun, peralihan dari kebijakan inklusif ke praktik nyata di kelas tetap menjadi tantangan besar di seluruh dunia, yang sering terhambat oleh kurangnya pelatihan guru dan infrastruktur yang tidak memadai. Model pendidikan jasmani tradisional sering kali mengandalkan kriteria kompetitif dan berorientasi pada prestasi tinggi yang secara inheren mengesampingkan siswa yang memiliki pola gerak atau kecepatan belajar yang berbeda (Shao et al., 2025). Menyelesaikan kontradiksi ini memerlukan evaluasi ulang yang sistematis terhadap sumber daya institusional, memastikan bahwa peralatan adaptif dan ruang yang dapat diakses didukung oleh desain kurikulum yang fleksibel. Dengan memandang inklusi sebagai perjalanan berkelanjutan daripada tujuan yang tetap, lembaga pendidikan dapat menetapkan indikator evaluasi yang jelas untuk menilai seberapa efektif program olahraga dan rekreasi mereka menghormati keragaman dan menghilangkan hambatan diskriminatif (Ulset et al., 2025).

Nilai *novelty* dari tinjauan ini terletak pada integrasi spesifiknya antara prinsip-prinsip umum pendidikan tanpa diskriminasi dengan penerapan praktis Pendidikan Jasmani Adaptif di sekolah-sekolah inklusif umum. Meskipun literatur yang ada sering memisahkan pembahasan kebijakan dari metode pengajaran jasmani, penelitian ini

menjembatani kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa iklim inklusif suatu sekolah dapat diukur secara langsung melalui cara sekolah tersebut menyusun program gerak jasmaninya. Dengan menggunakan pendekatan sistematis untuk menganalisis kerangka kerja kualitatif global, tinjauan ini menyajikan model konseptual yang jelas yang menunjukkan bahwa Pendidikan Jasmani Adaptif bukan sekadar tambahan opsional bagi pendidikan khusus, melainkan persyaratan utama bagi pendidikan publik yang non-diskriminatif. Perspektif ini menawarkan jalur praktis bagi studi empiris di masa depan untuk mengembangkan metrik inklusi yang spesifik konteks, membantu sekolah mengevaluasi kemajuan mereka baik dalam pembelajaran di kelas maupun partisipasi di lapangan bermain.

Meskipun penelitian ini berhasil mengonseptualisasikan integrasi antara sekolah inklusif dan *Adapted Physical Education* (APE) secara sistematis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai sebuah tinjauan pustaka (literature review), analisis yang dihasilkan sepenuhnya bergantung pada ketersediaan dan kualitas data sekunder dari penelitian-penelitian terdahulu yang lolos kriteria seleksi. Akibatnya, generalisasi temuan dalam artikel ini mungkin belum mampu menangkap dinamika hambatan praktis secara riil di lapangan, seperti kesenjangan alokasi anggaran, keterbatasan fasilitas olahraga adaptif di wilayah rural, serta variasi kompetensi guru pendidikan jasmani di berbagai sekolah daerah. Selain itu, fokus analisis yang dominan berbasis pada pendekatan kualitatif dan studi kerangka kerja konseptual membuat kajian ini belum mengeksplorasi pembuktian empiris yang terukur secara kuantitatif mengenai efektivitas indikator non-diskriminasi pada aktivitas motorik anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang refleksi sekaligus menjadi pijakan penting bagi pengembangan riset-riset selanjutnya di masa mendatang.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, tinjauan sistematis ini menegaskan bahwa pendirian sekolah inklusif dan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bukanlah sekadar penyesuaian pendidikan yang bersifat opsional, melainkan pilar-pilar fundamental yang diperlukan untuk membangun sistem pendidikan yang benar-benar bebas diskriminasi. Bukti-bukti yang terkumpul menunjukkan bahwa inklusi institusional berhasil ketika pendidikan jasmani menjauh dari paradigma yang kaku dan kompetitif, serta secara aktif menyesuaikan kurikulum, infrastruktur, dan metode pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan gerak yang beragam dari anak-anak penyandang disabilitas. Dengan memastikan bahwa siswa yang rentan dapat berpartisipasi secara alami bersama teman sebayanya yang tidak memiliki disabilitas di lapangan sekolah dan dalam kegiatan olahraga, APE berfungsi sebagai alat utama untuk menghilangkan marginalisasi sosial, menumbuhkan toleransi timbal balik, dan menegaskan hak

konstitusional setiap siswa untuk mengakses pendidikan publik berkualitas tanpa diskriminasi.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pihak berwenang di bidang pendidikan dan pengelola sekolah harus memprioritaskan pelatihan khusus bagi guru pendidikan jasmani, guna memastikan mereka memiliki keterampilan diagnostik dan pedagogis yang diperlukan untuk merancang lingkungan belajar yang inklusif. Namun, keterbatasan utama dari penelitian ini adalah ketergantungannya pada literatur kualitatif yang ada dan analisis kerangka kerja sekunder, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan tantangan operasional nyata yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah pedesaan atau yang kekurangan dana dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian empiris di masa depan harus berfokus pada pengembangan metrik inklusi yang spesifik sesuai konteks dan pengujian lapangan terhadap instrumen kuantitatif, seperti indeks inklusi yang dirancang khusus untuk literasi fisik.

Kontribusi ini akan memberikan data yang dapat ditindaklanjuti kepada para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi secara akurat tingkat keberhasilan sekolah inklusif dan secara sistematis meningkatkan program olahraga adaptif bagi generasi berikutnya dari para pelajar yang beragam. Secara teoritis dan praktis, kajian ini memberikan kontribusi penting sebagai landasan konseptual bagi peneliti masa depan untuk merancang instrumen evaluasi yang lebih objektif, seperti indeks inklusivitas khusus pada domain motorik di lingkungan sekolah reguler. Melalui pemetaan indikator adaptif yang komprehensif, hasil peninjauan ini dapat menjadi panduan strategis dalam menguji efektivitas kurikulum olahraga inklusif secara empiris dan kuantitatif di berbagai wilayah dengan karakteristik sosiokultural yang beragam.

3 UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen selaku afiliasi para penulis yang telah memberikan izin dan support melaksanakan penelitian/publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (1997). Towards inclusive schooling. *British Journal of Special Education*, 24(1), 3–6. <https://doi.org/10.1111/1467-8527.00002>
- Ainscow, M. (2004). *Developing inclusive education systems: what are the levers for change?* The University of Manchester.
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 00(00), 1–10. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Azorín, C., & Ainscow, M. (2020). Guiding schools on their journey towards inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 24(1), 2020. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1450900>

- Ben Rakaa, O., Bassiri, M., & Lotfi, S. (2025). Adapted pedagogical strategies in inclusive physical education for students with special educational needs: a systematic review. *Pedagogy of Physical Culture and Sports*, 29(2), 67–85. <https://doi.org/10.15561/26649837.2025.0201>
- Calderón-Almendros, I., Ainscow, M., Bersanelli, S., & Molina-Toledo, P. (2020). Educational inclusion and equity in Latin America: An analysis of the challenges. *Prospects*, 49(1), 169–186. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09501-1>
- Kristiansen, S., & Pratikno. (2006). Decentralising education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 26(1), 513–531. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2005.12.003>
- Linn, J. G., Chuaqui, J., Wilson, D. R., & Arredondo, E. (2019). The Global impact of intellectual disability and other mental disorders in children. *The International Journal of Childbirth Education*, 34(2), 14–17.
- Liu, X., Han, H., Li, Z., Huang, S., Zhao, Y., Xiao, Q., & Sun, J. (2025). Barriers and facilitators to participation in physical activity for students with disabilities in an integrated school setting: a meta-synthesis of qualitative research evidence. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1496631>
- Mahedero, M. P., Calderón, A., Hastie, P., & Arias-Estero, J. L. (2021). Grouping Students by Skill Level in Mini-Volleyball: Effect on Game Performance and Knowledge in Sport Education. *Perceptual and Motor Skills*, 128(4), 1851–1871. <https://doi.org/10.1177/00315125211021812>
- Miller, E. K., Franco-Jenkins, X., Duncan, J. T., Reynolds Reddi, A., & Ward, C. (2025). Strengthening Education Through Equitable and Inclusive Evidence-Based Teaching Practices: A Scoping Review. *Education Sciences*, 15(3), 266. <https://doi.org/10.3390/educsci15030266>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Radojlović, J., Đonović, N., & Simović, T. (2016). Inclusive Education and Mental Health Preservation for Students. *Iranian Journal of Public Health*, 45(8), 1089–1090.
- Richardson, P. (2006). Literacy , Learning and Teaching. *Educational Review*, 50(2), 115–134. <https://doi.org/10.1080/0013191980500204>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective* (6th ed.). Pearson Education Inc.
- Shao, J., Cui, Z., & Bao, Y. (2025). Adaptive sports programs as catalysts for social inclusion and cognitive flexibility in inclusive physical education: the mediating roles of emotional resilience and empathy. *BMC Psychology*, 13(1), 770. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03092-2>

- Snyder, S. L., & Mitchell, D. T. (2006). *Cultural Locations of Disability*. The University of Chicago Press.
- Tah, J., Raptopoulou, A., Tajic, D., & Gani Dutt, K. (2024). Inclusive education policy in differentiated contexts: A comparison between Bosnia and Herzegovina, Cameroon, Greece, India and Sweden. *European Journal of Inclusive Education*, 3(1), 167–184. <https://doi.org/10.7146/ejie.v3i1.143939>
- Tarantino, G., Makopoulou, K., & Neville, R. D. (2022). Inclusion of children with special educational needs and disabilities in physical education: A systematic review and meta-analysis of teachers' attitudes. *Educational Research Review*, 36, 100456. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100456>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2010). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. *Choice Reviews Online*, 47(10), 47-5788-47-5788. <https://doi.org/10.5860/choice.47-5788>
- Ulset, V. S., Oppici, L., Hamre, K., Rudd, J. R., Stormæ, A. V., Haraldsen, H. M., & Säfvenbom, R. (2025). Inclusion in Motion: Promoting Equitable Physical Activity and Health in Childhood and Adolescence. *Children*, 12(7), 942. <https://doi.org/10.3390/children12070942>
- Vaidya, S. R., & Zaslavsky, H. N. (2000). Teacher Education Reform Effort for Inclusion Classrooms: Knowledge versus Pedagogy. *Education*, 121(1), 145–148.
- Yildirim, H. İ. (2020). The Effect of Using Out-of-School Learning Environments in Science Teaching on Motivation for Learning Science. *Participatory Educational Research (PER)*, 7(1), 143–161. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17275/per.20.9.7.1>

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

2%

2

www.coursehero.com

Internet Source

1%

3

journal.inovatif.co.id

Internet Source

<1%

4

eclss.org

Internet Source

<1%

5

dspace.uevora.pt

Internet Source

<1%

6

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1%

7

es.scribd.com

Internet Source

<1%

8

iris.unive.it

Internet Source

<1%

9

www.researchgate.net

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On